

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Penyakit systemic lupus erythematosus (lupus) adalah penyakit radang atau inflamasi multisistem yang penyebabnya diduga karena adanya perubahan sistem imun (Arntsen dalam Ratri, 2013). Penyakit lupus sendiri sejatinya bukanlah merupakan penyakit menular, tapi para odapus, sebutan bagi penderita lupus, harus berobat sepanjang hidupnya. Penyakit lupus merupakan penyakit dimana antibodi ini tidak lagi berfungsi untuk menyerang virus, kuman atau bakteri yang masuk ke dalam tubuh, tetapi justru menyerang sel dan jaringan tubuhnya sendiri.

Orang hidup dengan Lupus diperkirakan mencapai 5 juta orang di seluruh dunia tahun 2011 (Maruli dalam Ratri, 2013). Di Asia Pasifik, prevalensi lupus ditemukan Rata-rata 0,9-3,1 per 100.000 orang (Rupert et al. dalam Ratri, 2013) Di Indonesia sendiri penderita lupus secara tepat saat ini belum diketahui, berdasarkan data PESLI (Perhimpunan SLE Indonesia)15.000 lebih data ini pun masih belum diketahui tepatnya berapa penderita saat ini. Lupus sendiri lebih banyak menyerang wanita usia produktif, menurut data Yayasan Lupus Indonesia, rentang umur penderita lupus antara 15-45 tahun, 90 persen diantaranya adalah perempuan dan 10 persen diderita oleh laki - laki dan anak-anak (Maruli dalam Ratri, 2013).

Gejala-gejala awal lupus itu biasanya bisa datang secara tiba-tiba atau berkembang secara perlahan, dapat parah atau ringan, dan dapat bersifat sementara atau permanen. Banyak dari penderita lupus memiliki karakteristik episodik dengan tanda dan gejala yang memburuk untuk sementara waktu kemudian membaik atau bahkan hilang untuk satu waktu. Tanda dan gejala lupus yang dialami berdasarkan pada sistem tubuh bagian mana yang terkena efek penyakit ini. Gejala umum yang biasa dialami oleh penderita lupus adalah cepat lelah, demam, hilangnya berat badan atau berat badan meningkat, ruam yang berbentuk kupu-kupu pada bagian muka, dan badan nyeri-nyeri sehingga terkadang sulit untuk dilihat secara kasat mata (Harjana, 2013).

Adanya gejala-gejala tersebut membuat penderita lupus kurang mampu beraktivitas sehari-hari karena tingkat kesakitan yang tinggi dan penderita sensitif terhadap sinar matahari. Kondisi fisik yang rentan juga menyebabkan ketergantungan tinggi terhadap keluarga, karena penderita lupus tidak bisa mengerjakan hal-hal yang membutuhkan fisik seperti melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membereskan rumah ataupun memasak dalam waktu yang lama.

Kondisi individu setelah didiagnosa oleh dokter membuatnya shock, tidak percaya, dan tidak dapat menerima dengan hasil diagnosa tersebut. Dan ini membuat individu kurang mampu menerima kondisi tersebut, hal ini mengarah pada penerimaan diri penderita lupus. Penderita lupus dapat mengalami tekanan psikologis karena menghadapi penyakit yang tentunya dapat mengubah jalan hidupnya seperti dulu sebelum mengidap penyakit lupus, penderita lupus tersebut

masih dapat beraktivitas secara penuh menggunakan fisik, namun saat ini terbatas karena tubuhnya yang tidak mampu lagi beraktivitas secara penuh menggunakan fisik seperti mencuci baju, atau membersihkan rumah. Adanya perubahan fisik pada penderita lupus sebagai efek samping dari penyakitnya maupun obat-obatan yang dikonsumsinya, dapat menyebabkan moon face atau bertambahnya berat badan. Hal ini dapat mengganggu hubungan sosial karena penderita lupus cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, tidak percaya diri dan fisiknya pun tidak mampu untuk melakukan pekerjaan yang menggunakan fisik. Perubahan kondisi fisik dapat membuat penderita lupus yang awalnya mandiri menjadi ketergantungan pada orang lain, hal ini mempengaruhi penerimaan diri penderita lupus. Menurut Schlutz (dalam Novvida, 2007; Masyitah, 2012) penerimaan diri memiliki hubungan yang erat dengan tingkat fisiologik. Tingkat fisiologik yang dimaksud adalah tingkat kesehatan individu yang dilihat dari kelancaran kerja organ tubuh dan aktivitas dasar, seperti makan, minum, istirahat dan kehidupan seksual, yang semuanya merupakan faktor penunjang utama kesehatan fisik.

Biaya terapi yang mahal dan biaya pengobatan yang menambah beban bagi para penderita lupus, terutama dengan kemampuan finansial yang rendah. walaupun saat ini pemerintah telah memberikan kebijakan melalui BPJS. Perubahan fisik pada penderita lupus telah membuat kondisi psikologis penderita lupus menurun dan diduga berdampak pada penerimaan diri penderita lupus.

Supratiknya (dalam marni dan Yuniawati, 2015) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri

atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Sutadipura (1984) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang positif mengetahui kelemahan-kelemahan, kesalahan-kesalahan yang harus diperbaikinya dan belajar untuk hidup berdampingan dengan orang lain dalam suasana damai. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Novvida,2007; Masyitah, 2012) mengatakan bahwa penerimaan diri akan membantu individu dalam menyesuaikan diri sehingga sifat-sifat dalam dirinya seimbang dan terintegrasi. Pendapat ini senada dengan pernyataan Skinner (dalam Maramis, 1998; Masyitah,2012) yang menyebutkan bahwa salah satu kriteria utama bagisuatu kepribadian yang terintegrasi baik adalah menerima diri sendiri. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki penerimaan diri yang positif, Sheerer (dalam Sutadipura, 1984; Marni dan Yuniawati, 2015) yaitu: Menganggap dirinya sederajat dengan orang-orang lain, tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya, tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain, menerima pujian atau celaan secara objektif, tidak menganiaya sendiri dengan kekangan-kekangan yang berlebih-lebihan, menyatakan perasaannya dengan wajar.

Berikut ini adalah wawancara singkat dengan penderita lupus yang sudah menderita lupus selama 3 tahun.

“saya tuh sudah menderita lupus selama 3 tahun mas, sejak 2013 awal-awal nya tuh saya merasa kok setiap kena panas kulit muka saya tuh terasa sakit dan seperti terbakar dan akhirnya muka saya merah merah ga Cuma itu itu aja kalo saya kerja atau ngelakuin kegiatan hal apapun tuh badan saya cepet banget cape dan terasa sakit-sakit di persendian. Akhirnya saya coba cek kedokter dan dokter saranin saya untuk cek darah dan ketika saya mengetahui hasilnya hati saya merasa hancur dan tidak bisa terima dengan diagnosa tersebut mas seperti tidak percaya dengan apa yang dikatakan dokter dan gini mas..... selama saya sakit ini 3 tahun lamanya

bukan fisik saya saja yang menderita mas, tapi batin saya juga yang sangat tersiksa.....saya sudah menikah selama 7 tahun dan belum dikaruniai anak. Itu karna penyakit saya ini mas yang membuat saya sulit untuk hamil dan juga membuat badan saya sering sakit dan nyeri-nyeri..... saya sama sekali tidak mendapatkan support sama sekali mas dari keluarga saya bahkan dari suami saya sendiri. Mereka tidak mau tau dengan sakit yang saya alami sekarang, bahkan sering mereka mengatakan bahwa saya istri pemalas, ga bisa kerja, penyakitan dan mandul..... kata kata mereka itu yang membuat batin saya sangat tersiksa. Karna hal itu semua mas saya sempat berfikir mengapa tuhan begitu tega sama saya memberika cobaan yang begitu berat buat saya, sulit bagi saya mas menerima kenyataan yang sangat paitt uat saya, iri rasanya mas ketika melihat teman-teman yang menderita sakit yang sama dengan saya, mendapatkan dukungan, support dari keluarganya..... ingin rasanya keluarga saya seperti itu, tapi kayaknya sampai saya meninggal mereka tidak akan menggerti yang saya rasakan” (wawancara pribadi, “Y”, 08 Agustus 2016)

dari wawancara diatas diduga "Y" memiliki penerimaan diri yang negatif, seperti tidak mampu berfikir positif, tidak mampu berfikir secara realistis, tidak mampu memandang kelamahan dirinya, dan tidak mampu menghadapi kekecewaan, yang diakibatkan karena penyakit lupus dan juga respon dari lingkungan dan keluarga yang menolak.

Wawancara lain juga dilakukan peneliti dengan penderita lupus yang sudah menderita lupus selama 5 tahun.

“sampai saat ini mas, saya masih tidak mengerti mengapa banyak sekali orang yang menganggap penyakit lupus ini tuh..... penyakit kutukan atau semacam kayak HIV gitu, padahal sangat berbeda jauh yah mas lupus sama HIV saya sering banget bilang ke orang-orang diluar sana tapi rata-rata dari mereka tidak percaya dengan omongan saya ini mas.....hemmmm sedih yah mas kita tuh udah sakit begini tapi masih aja ada yang mandang kita sebelah mata, meremehkan kita, ga bisa ngertiin kondisi fisik kita..... banyak sekali teman dikantor saya yang selalu meremehkan saya ada yang bilang saya manja lah ada juga yang bilang saya pemales lah gamau kerja, padahal kan kondisi fisik saya terbatas mas ga boleh cape karena kalo cape lupus saya bisa kambuh. Yang lebih sedihnya lagi mas keluarga saya sendiri yang harusnya mendukung dan mesupport saya malah bersikap sama kayak orang-orang diluar sana, mereka ya mas bilang saya istri yang pemales, gamau ngelayanin suami, manja, kedokter mulu ngabisin uang, bahkan ya mas suami saya sendiri ga bolehin saya kedokter dia malah nyuruh saya ke pengobatan alternatif atau kayak dukun-dukun gitu mas, rasa depresi dan putus asa selalu saya rasakan mas setiap harinya, saya selalu berfikir harusnya 5 tahun yang lalu saya ga usah

cek darah kedokter jadi saya kan jadi ga tau kalo saya menderit lupus mass..... sulit mass buat menerima ini semua buat saya sulit untuk menerima kenyataan ini sampe sekarang pun saya masih sulit untuk menerima kalo saya menderit lupus”(wawancara pribadi “D”, 31 Agustus 2016)

Berdasarkan penuturan dari “D” diduga memiliki penerimaan diri yang negatif, "D" tidak dapat berfikir secara realistis mengenai kondisi fisiknya sekarang, dan tidak mau menerima kenyataan bahwa dirinya mengidap penyakit lupus. lingkungan tempat "D" bekerja juga mempengaruhi penerimaan dirinya karena tidak adanya dukungan dari lingkungannya dan merendahnya, membuat penerimaan diri menjadi negatif dapat dikatakan bahwa dia tidak mendapatkan support dari lingkungannya, bahkan keluarga “D” tidak memberikan dukungan kepada dirinya. Hal ini tidak sesuai karena dukungan sosial menurut Sarafino (dalam Nurmalasari, 2012) adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Sehingga mempengaruhi penerimaan diri karena menurut Jersild (dalam Anggraini, 2012) salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial. Namun demikian ada juga penderita lupus yang memiliki penerimaan diri yang positif.

Berikut ini adalah wawancara singkat dengan penderita lupus yang sudah menderit lupus selama 2 tahun.

“jadi gini mas, pertama kali saya di diagnosa lupus sama dokter tuh..... sekitar tahun 2014 tapi sebenarnya tuh ya mas kata dokternya saya tu7h sepertinya udah lama menderit lupus ini, karna kan kalo lupus tuh ya mas mukanya merah-merah gitu terus kayak ada ruam-ruam hitam gitu. Nah dulu tuh saya kira kalo wajah saya sensitif dan gabisa kena debu sama panas jadi saya dulu lebih sering ke dokter kulit, udah berlarut-larut kok ga sembuh-sembuh ya saya fikir, akhirnya saya cek darah lengkap dan pas hasilnya keluar tuh mas....eeemmm saya kaget banget, shock, ga percaya, dan gabisa terima awalnya sama diagnosis yang diberikan sama

dokter, saya sempat merasa stress dan putus asa pas di awal-awal, namun keluarga saya semua pada kasih support dan terus terusan kasih dukungan ke saya kalo saya tuh harus kuat dan harus bisa laluin itu semua, dukungan-dukkungan dari mereka semua yang buat saya bisa terima akan kenyataan ini mas dan mereka juga yang buat saya kuat untuk melakukan hal apapun. Mereka juga selalu temenin saya kalo berobat, bahkan sampe nunggu berjam-jam mereka ga pernah sedikit pun ngeluh atau pun bilang cape gitu mas sama saya, hal itu yang buat saya semangat dalam menjalani pengobatan yang jangka panjang ini mas” (wawancara pribadi, “I”, 08 Agustus 2016).

Berdasarkan wawancara diatas “I” pada awalnya sulit menerima dengan diagnosa lupus, lalu ditambah dengan adanya perubahan fisiknya akibat penyakit tersebut, namun dengan berjalanya waktu “I” dapat menerima dirinya dengan positif seperti merasa yakin dan percaya diri bahwa dirinya dapat sembuh pada suatu hari nantinya, kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis, serta mengenal dan menerima kelemahan, serta kekuatan yang dimiliki. “I” dapat menerima penyakitnya tersebut karena dukungan yang diberikan keluarga dan orang-orang terdekatnya dan “I” percaya diri dan yakin dengan kemampuan dirinya dalam menjalani pengobatan maupun dalam beraktivitas sehari-hari. Sehingga “D” memiliki penerimaan diri yang positif.

Berdasarkan ketiga wawancara diatas baik “I”, “Y”, dan “D” pada awalnya mereka sulit untuk menerima diagnosis lupus tersebut, namun oleh karena subjek diduga “I” memiliki penerimaan diri yang positif sehingga ia optimis untuk dapat sembuh, memiliki kepercayaan diri untuk beraktivitas sehari-hari, dapat menerima kritikan dari orang lain, menerima kondisi fisiknya, dan mau bersosialisasi dengan lingkungannya, berbeda dengan “Y” dan “D” yang memiliki penerimaan diri yang negatif, sehingga membuat “Y” dan “D” tidak dapat menerima bahwa dirinya mengidap penyakit lupus, menarik diri dari lingkungan, tidak percaya diri, tidak

bisa menerima kondisi fisik, dan tidak dapat berfikir secara realistis. Perubahan fisik, dan respon penolakan dari lingkungan dan keluarga juga semakin membuat “Y” dan “D” memiliki penerimaan diri yang negatif.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri dukungan sosial Jersild (dalam Anggraini, 2012). Dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman maupun anggota keluarga (Sarason & Pierce dalam Baron & Byrne, 2000; Yurliani, 2007).

Menurut Rook dan Smet (dalam Fany, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Sarason (dalam Kuntjoro, 2002; Fany, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima

sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual, dan memberikan kepuasan.

Menurut Sarafino (dalam Fany, 2012) dukungan sosial sangat mempengaruhi dalam proses penerimaan diri seseorang. Ketika pertama kalinya penderita lupus didiagnosis dokter sangat sulit baginya untuk menerima hal tersebut, perubahan pada fisik dan tingkat produktivitas yang menurun dan membuat penderita lupus tidak percaya diri. Sehingga ketika penderita lupus mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya yaitu meliputi empati seperti mendengarkan cerita penderita lupus, kepedulian, perhatian, penghormatan positif dan semangat kepada seseorang, ketika penderita lupus dalam situasi stress, tidak percaya diri atau tidak bisa menerima dirinya sendiri, menurut Strauss dan Sayless (dalam Fauziah, 1999; Masyitah, 2012) peran keluarga sahabat atau teman sebagai sumber dukungan sosial untuk penderita lupus. Maka hal tersebut akan meningkatkan penerimaan dirinya. Sehingga penderita lupus menjadi optimis terhadap kehidupannya dan merasa yakin bahwa penderita lupus dapat sembuh kembali. Hal ini dapat dikatakan bahwa penderita lupus memiliki penerimaan diri yang positif. Namun sebaliknya ketika penderita lupus tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga ataupun lingkungan sosialnya yang cenderung menjauhi atau tidak mengerti kondisinya, maka penderita lupus akan cenderung tidak percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal tersebut akan membuat penderita lupus tersebut pesimis dengan kesembuhan dirinya sendiri, hal ini dapat dikatakan penerimaan diri penderita lupus tersebut negatif.

Pernyataan diatas didukung dari penelitian sebelumnya oleh Marni dan Yuniawati (2015) yang mengatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia dipanti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada lansia. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka tingkat penerimaan diri pada lansia akan semakin rendah. Dari permasalahan yang dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan sosial dengan penerimaan diri penderita lupus”

B. Identifikasi Masalah

Lupus adalah penyakit dimana antibodi tubuh yang harusnya melindungi tubuh dari virus, kuman atau bakteri justru menyerang sel atau jaringan tubuh yang baik-baik saja. Ketika orang tersebut didiagnosis oleh dokter mengidap penyakit lupus, maka cenderung akan membuat shock, putus asa, tidak percaya dan tidak menerima penyakit tersebut. Ditambah dengan biaya pengobatan yang mahal, lalu permasalahan fisik yang semakin lama semakin rentan seperti bertambahnya berat badan, munculnya flek hitam diwajah, atau munculnya ruam dimuka seperti kupu-kupu. Hal ini membuat penderita lupus secara sosial ada rasa minder dengan kondisi fisik. Sehingga penderita lupus cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Adanya masalah tersebut membuat penderita kurang mampu dalam menerima diri dengan kondisi tersebut.

Namun saat orang penderita lupus mendapatkan dukungan sosial seperti selalu memberikan support, memiliki orang yang mau mendengarkan cerita, memiliki teman untuk berbagi, memiliki keluarga yang memahami kondisi fisiknya, teman atau keluarga yang memberikan perhatian, kepedulian, dan memberikan penghormatan yang positif. Sehingga penderita lupus cenderung akan merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan dapat menerima apapun, hal ini akan berpengaruh pada penerimaan diri penderita lupus itu sendiri. Sehingga mereka merasa lebih yakin akan dapat sembuh pada suatu hari nanti dan akan merasa percaya diri pada kemampuan dirinya, optimis, mampu berfikir secara realistis, tidak malu dengan kondisi fisiknya, dan mampu berhubungan sosial dengan orang lain. Hal ini dapat dikatakan penderita lupus memiliki penerimaan diri yang positif.

Namun ketika penderita lupus tidak mendapatkan dukungan sosial seperti tidak menerima perhatian dari keluarga, tidak dipedulikan lingkungan, teman atau keluarga yang tidak memahami kondisi fisiknya, dan tidak memiliki orang yang mau mendengarkan ceritanya, maka akan berpengaruh pada penerimaan diri orang tersebut, penderita lupus yang tidak mendapatkan dukungan sosial maka cenderung akan menarik diri dari lingkungan, merasa tidak yakin pada dirinya, merasa dikucilkan oleh orang lain, sulit dalam penerimaan diri penyakit lupus itu sendiri, dijauhi lingkungannya, tidak adanya dukungan dari keluarga, teman, sahabat atau pasangan. Maka akan cenderung tidak dapat menerima bahwa dirinya mengidap penyakit lupus tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri penderita lupus.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri penderita lupus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan khususnya psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

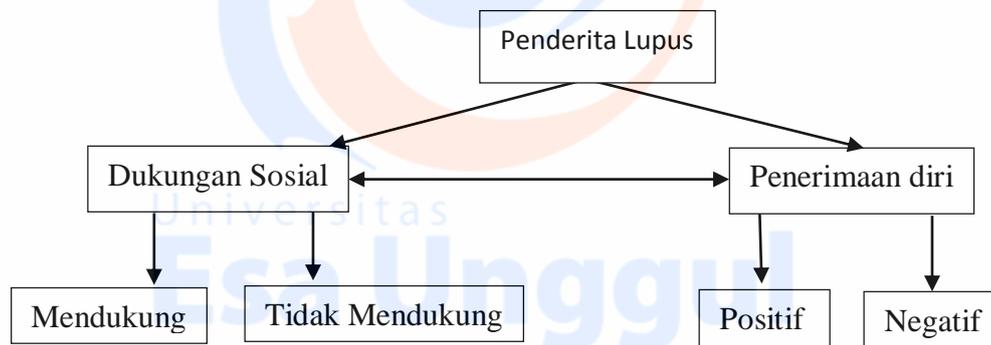
Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap penerimaan diri penderita penyakit lupus.

E. Kerangka Berfikir

Orang yang mengidap penyakit lupus memiliki berbagai macam kondisi fisik yang mempengaruhi aktivitasnya sehari-hari, banyak orang awam yang masih belum mengetahui penyakit lupus itu sendiri, sehingga banyak orang yang menderita lupus dijauhi oleh lingkungannya, dikucilkan, diremehkan atau tidak diperdulikan kondisinya. Sehingga hal tersebut mempengaruhi penerimaan diri pada penderita lupus tersebut. penerimaan diri penderita lupus berbeda ada yang negatif ada yang positif. penderita lupus yang memiliki penerimaan diri yang positif seperti, dapat menerima kondisi fisiknya, dapat menerima kritikan dari orang lain, mau bersosialisasi dengan lingkungan, dan memiliki kepercayaan diri, penderita

lupus yang memiliki penerimaan diri yang positif diduga mendapatkan dukungan sosial seperti, mendapatkan perhatian dari keluarga, . Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial, karena merupakan ikatan sosial yang menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal dengan orang lain yang akan memberikan kepuasan emosional dalam kehidupan individu.

Berbeda dengan penderita lupus yang tidak mendapatkan dukungan sosial yaitu penderita lupus akan seperti, tidak mampu berfikir secara realistis, menarik diri dari lingkungan sosial, tidak memiliki kepercayaan diri, tidak bisa menerima kondisi fisiknya, Hal tersebut membuat penderita lupus akan merasa, tidak dapat berfikir secara realistis, menarik dari lingkungan, tidak dapat menerima kondisi fisik, dan tidak bisa menerima kelamahan dirinya. sehingga diduga penderita lupus memiliki penerimaan diri yang negatif. Sehingga ada penolakan bahwa mereka menderita lupus. Sebaliknya ketika penderita lupus mendapatkan dukungan sosial maka penderita lupus tersebut akan memiliki penerimaan diri yang positif juga. Hal tersebut berpengaruh dalam kepercayaan bahwa mereka dapat sembuh nantinya dan meningkatkan keyakinan dan menerima penyakit lupus tersebut.



Gambar 1.1. Bagan kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti memberikan hipotesis yaitu adanya hubungan positif dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita lupus.